



Proporsi Pekerja Migran dan Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Tri Adhi Suryo Nugroho^{1*}, Made Dwi Setyadhi Mustika²

^{1,2} Universitas Udayana, Indonesia

**Penulis korespondensi: triadhi207@gmail.com*

Abstract. The Open Unemployment Rate (TPT) is one of the main indicators in assessing labor market conditions and economic stability in Indonesia. This study aims to comprehensively analyze the influence of the proportion of migrant workers, Human Development Index (HDI), economic growth rate, and Provincial Minimum Wage (UMP) on TPT, by comparing the period before and after the Covid-19 pandemic. The data used is panel data from 34 provinces in Indonesia during the 2015–2024 period. The analysis was carried out using the panel data regression method using EViews software to obtain accurate, measurable, and reliable results. The results of the study showed that the proportion of migrant workers and HDI did not have a significant influence on TPT. On the other hand, the economic growth rate and UMP have a significant negative effect on the TPT, which means that an increase in both variables can reduce unemployment. In addition, the Covid-19 dummy variable has a significant positive influence on TPT, showing that the pandemic has had a real and profound impact on the increasing unemployment rate in Indonesia.

Keywords: migrant workers; human development index; economic growth; provincial minimum wage; open unemployment rate.

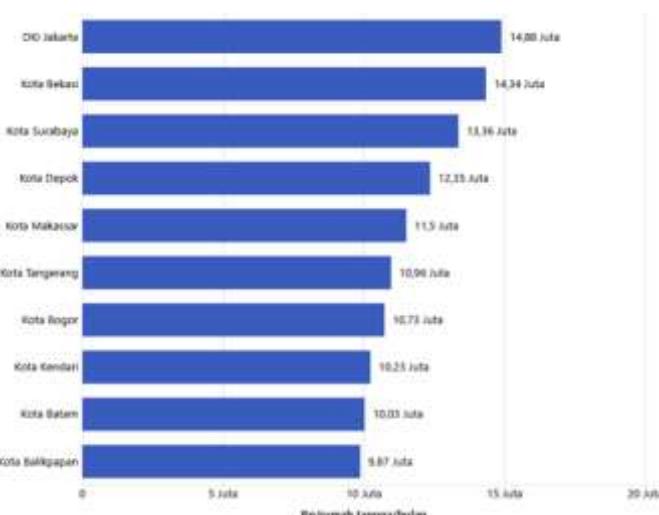
Abstrak. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh proporsi pekerja migran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap TPT, dengan melakukan perbandingan antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Data yang digunakan merupakan data panel dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024. Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews untuk memperoleh hasil yang akurat, terukur, dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pekerja migran dan IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT. Sebaliknya, tingkat pertumbuhan ekonomi dan UMP berpengaruh negatif signifikan terhadap TPT, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut dapat menurunkan pengangguran. Selain itu, variabel dummy Covid-19 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap TPT, menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak nyata dan mendalam terhadap meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata kunci: pekerja migran; indeks pembangunan manusia; pertumbuhan ekonomi; upah minimum provinsi; pengangguran terbuka.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan serius dalam menyalurkan tenaga kerja yang melimpah agar dapat berkontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi indikator penting dalam mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, di mana meskipun angka pengangguran menurun menjadi 4,91% pada Agustus 2024, kesenjangan penyerapan tenaga kerja masih tinggi terutama di kalangan lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi. Keterbatasan lapangan kerja, rendahnya upah, serta ketidakcocokan keterampilan mendorong banyak individu bermigrasi, baik antarwilayah maupun ke luar negeri, untuk memperoleh penghasilan lebih baik. Fenomena migrasi ini menggambarkan ketimpangan ekonomi dan sosial antar daerah serta menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai skeptis terhadap

kemampuan negara dalam menyediakan pekerjaan layak. Di tengah biaya hidup yang terus meningkat—misalnya di DKI Jakarta yang mencapai sekitar Rp14–15 juta per bulan, jauh di atas UMR sekitar Rp5 juta—migrasi menjadi pilihan rasional bagi banyak orang untuk memperbaiki taraf hidup. Meski migrasi berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui remitansi, pemerintah perlu melihatnya sebagai sinyal keresahan masyarakat dan memperkuat kebijakan ketenagakerjaan agar kesejahteraan dapat meningkat tanpa harus bergantung pada peluang di luar negeri.

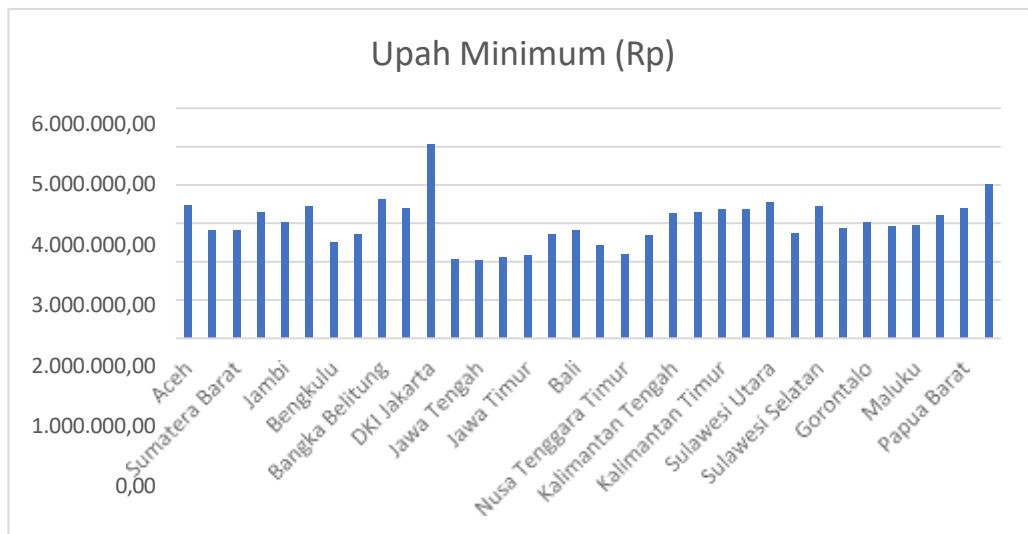


Gambar 1. Sepuluh Kota dengan Biaya Hidup Tertinggi di Indonesia pada Tahun 2022.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS 2022)

Kesulitan mencari pekerjaan dan rendahnya tingkat upah menjadi faktor utama yang mendorong banyak masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, untuk mencari peluang kerja di luar negeri demi memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Survei Jobstreet menunjukkan bahwa sekitar 67% tenaga kerja Indonesia ingin bekerja di luar negeri, sejalan dengan tren media sosial “#KaburAjaDulu” yang merefleksikan keresahan dan keinginan anak muda untuk mencari masa depan lebih cerah di negeri orang. Meskipun migrasi tenaga kerja berkontribusi positif melalui remitansi, fenomena ini juga menimbulkan tantangan bagi pasar tenaga kerja domestik, terutama terkait dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT tetap menjadi masalah utama di Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi yang positif belum mampu menekan angka pengangguran secara signifikan, terutama di wilayah dengan indeks pembangunan manusia rendah dan di kalangan usia muda. Sebagai indikator penting, TPT menggambarkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja serta mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Labour Organization (ILO) melalui

Key Indicators of the Labour Market (KILM), pengangguran—khususnya TPT—tidak hanya menunjukkan ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga mencerminkan struktur ekonomi dan kondisi sosial suatu negara. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi TPT menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.



Gambar 2. Upah Minimum Provinsi di Indonesia tahun 2024

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan (2025)

Data yang dikeluarkan oleh kementerian ketenagakerjaan pada tahun 2025 memperlihatkan kesenjangan upah antar provinsi yang masih sangat terlihat jelas, contohnya provinsi dengan upah minimum provinsi tinggi seperti DKI Jakarta dengan provinsi yang memiliki upah minimum provinsi yang rendah seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur masih memiliki kesenjangan yang sangat jauh. Upah Minimum Provinsi (UMP) disini merupakan kebijakan pengaturan upah terendah yang dijamin pemerintah provinsi untuk pekerja formal, yang berperan dalam menentukan kesejahteraan pekerja sekaligus memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, meskipun UMP yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja, hal ini juga berpotensi meningkatkan pengangguran jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas yang memadai. Studi ini menggunakan data panel dari 38 kabupaten/kota selama periode 2018-2022 dan menemukan bahwa secara simultan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedangkan UMP berpengaruh positif (Indrawati

& Hutabarat, 2024). Dari ramainya migrasi yang sedang terjadi belakangan ini, serta mengindikasikan perlunya pengkajian dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungannya dengan migrasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Regional yang ada di Indonesia. Meskipun data yang ada menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat pengangguran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, namun pada kenyataanya masih terdapat tantangan yang cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja lokal di Indonesia. Yang hal ini bisa dianggap sebagai isu yang cukup serius. Hal ini pula yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana fenomena migrasi tenaga kerja ini mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di dalam negeri.

Selain itu, ada berbagai faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan migrasi salah satu di antaranya adalah Indeks Pembangunan Manusia. Dimana Indeks Pembangunan Manusia atau yang biasa disingkat dengan IPM merupakan ukuran komposit yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang secara langsung mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu wilayah dan kemampuannya dalam berkontribusi pada pasar tenaga kerja. Tobaigy, Alamoudi, dan Bafail (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, berkorelasi dengan penurunan tingkat pengangguran. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari IPM yang lebih tinggi meningkatkan daya saing tenaga kerja sehingga dapat menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan produktivitas dan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap kebutuhan pasar.

Dimana di sisi lain, walaupun Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia terdapat peningkatan namun IPM Indonesia masihlah rendah jika dibandingkan dengan negara lain, Yang dimana pada tahun 2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 112 dunia dan ke-18 di Asia. IPM Indonesia masih berada di bawah negara-negara seperti Palestina, Afrika Selatan, Lebanon, Mesir, ataupun Vietnam. Dan juga beberapa negara yang bisa dikatakan sebagai destinasi favorit warga negara Indonesia untuk migrasi memiliki IPM dan rata rata gaji per tahun yang bisa dikatakan cukup jauh dari Indonesia.

Di sisi lain, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir relatif stabil, laju tersebut masih belum sepenuhnya mampu mendorong akselerasi pembangunan manusia secara signifikan. Tingkat pertumbuhan ekonomi sendiri dapat mengukur peningkatan output riil suatu wilayah yang mencerminkan ekspansi kapasitas produksi dan potensi penciptaan lapangan kerja baru. Variabel ini menjadi salah satu faktor utama dalam analisis penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Studi Liu, Zhang, dan Li

(2023) menunjukkan bahwa migrasi internal dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, seperti yang terjadi di China. Migrasi pekerja terbukti meningkatkan produktivitas dan ekspansi ekonomi, sehingga pada akhirnya berperan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Temuan ini menegaskan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif sebagai prasyarat perbaikan kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia.

Sepanjang tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,03 persen, sedikit lebih rendah dari target pemerintah dan menunjukkan perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi penopang utama pertumbuhan, sementara kontribusi sektor industri dan investasi dinilai masih perlu penguatan agar dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja berkualitas. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana pertumbuhan ekonomi yang inklusif akan memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang stagnan dan belum merata di seluruh sektor serta wilayah masih menjadi tantangan, sehingga belum sepenuhnya mampu mengatasi ketimpangan dan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia secara optimal.

Dengan memahami hubungan antara migrasi tenaga kerja dan tingkat pengangguran terbuka yang dimana disni menggambarkan mengenai kondisi pasar tenaga kerja, diharapkan penelitian ini dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola arus migrasi serta dapat membantu untuk merumuskan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dimana hal ini termasuk seperti Tingkat penyerapan tenaga kerja dalam negeri sehingga banyak masyarakat yang tidak melihat lagi opsi untuk pindah keluar negeri sebagai opsi yang lebih baik untuk mengingkatkan kesejahteraan hidup mereka. Lalu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai dinamika ketenagakerjaan di Indonesia dan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang ekonomi pembangunan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitis untuk mengukur secara objektif hubungan antara variabel yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Desain ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga menganalisis pengaruh proporsi pekerja migran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap TPT. Data yang digunakan merupakan data panel periode 2015–2024 yang

mencakup 34 provinsi di Indonesia, sehingga dapat menangkap dinamika antarwilayah dan antarwaktu secara komprehensif (Sugiyono, 2019; BPS, 2024).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), BP2MI, dan Kementerian Keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah TPT, sedangkan variabel independennya terdiri atas proporsi pekerja migran, IPM, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan UMP. Setiap variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara konsisten. Misalnya, TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap total angkatan kerja, sedangkan IPM menggambarkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup (Fajarisa et al., 2022; ILO, 2024; Tobaigy et al., 2023).

Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan tiga pendekatan utama: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Sebelum estimasi, dilakukan pula uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan validitas model. Selain itu, Uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan seluruh variabel bebas terhadap TPT, sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan estimasi yang robust dan menjadi dasar empiris dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia (Ghozali, 2016; Suyana Utama, 2016; Indrawati & Hutabarat, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), dan nilai sebaran data (standar deviasi).

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif.

	Tingkat Pengangguran Terbuka	Proporsi Pekerja Migran	Indeks Pembangunan Manusia	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum Provinsi	Dummy Minimum Periode
Mean	5.115.853	0.097608	7.100.762	4.635.412	2.443.612	0.500000
Median	4.725.000	0.024554	7.108.500	5.025.000	2.420.000	0.500000
Maximum	1.095.000	2.293.696	8.308.000	2.294.000	5.060.000	1.000.000
Minimum	1.400.000	0.000000	5.725.000	-1.574.000	0.910000	0.000000
Std. Dev.	1.785.551	0.233050	4.095.268	3.704.269	0.656682	0.500737
Skewness	0.746555	5.470.593	0.027187	0.603635	0.522873	0.000000
Kurtosis	3.412.572	3.988.860	4.179.195	1.171.350	3.804.947	1.000.000
Jarque-Bera	3.399.421	20973.44	1.974.063	1.096.253	2.467.158	5.666.667
Probability	0.000000	0.000000	0.000052	0.000000	0.000004	0.000000
Sum	1.739.390	3.318.676	24142.59	1.576.040	8.308.280	1.700.000
Sum Sq. Dev.	1.080.797	1.841.192	5.685.444	4.651.626	1.461.872	8.500.000
Observations	340	340	340	340	340	340

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 340 yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024. Secara umum, seluruh variabel penelitian menunjukkan sebaran data yang relatif homogen, dengan rata-rata yang tidak jauh berbeda dari standar deviasi, menandakan stabilitas data antarprovinsi. Variabel-variabel seperti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Proporsi Pekerja Migran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) menunjukkan adanya variasi moderat yang masih dalam batas wajar, mencerminkan perbedaan kondisi sosial ekonomi antarwilayah. Selain itu, variabel dummy periode menunjukkan distribusi seimbang antara masa sebelum dan sesudah pandemi, sehingga data dinilai layak untuk digunakan dalam analisis regresi lanjutan.

Uji Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Chow test atau uji Chow adalah pengujian untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM).

Tabel 2. Hasil Uji Chow.

Test cross-section fixed effects

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.507324	-33,3	0.0000
Cross-section Chi-square	589.380428	33	0.0000

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga model yang lebih tepat digunakan pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

2) Uji Hausman

Hausman test atau uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausmann.

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Statistic	Chi-Sq.	d.f.	Prob.
Cross-section random		23.347429		5	0.0003

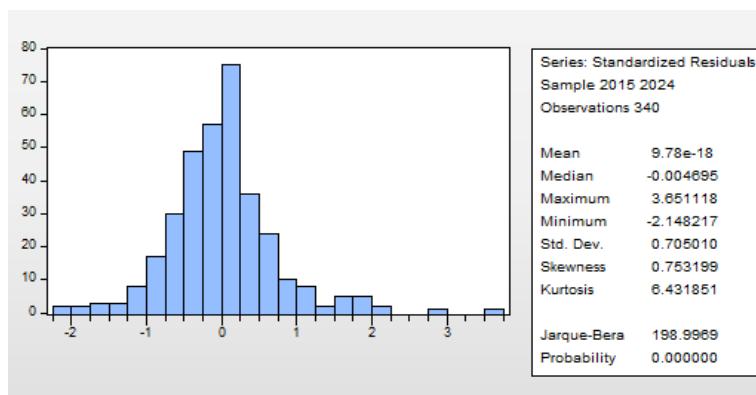
Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar $0,0003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Dan juga Karena hasil uji Chow dan uji Hausman keduanya mengarahkan pada Fixed Effect Model (FEM), maka uji Lagrange Multiplier (LM test) tidak diperlukan lagi.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probability sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga residual dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Namun, kondisi ini masih dapat diterima karena jumlah observasi yang besar pada data panel (340 observasi) sering kali menyebabkan uji formal menolak asumsi normalitas meskipun distribusi residual tampak simetris.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas, maka dapat menimbulkan masalah multikolinearitas yang berpengaruh pada kestabilan dan keakuratan estimasi koefisien regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors Sample: 1 340

Included observations: 340

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.765504	329.2850	NA
Proporsi Pekerja Migran	0.170358	1.291707	1.098451
Indeks Pembangunan Manusia	0.000578	348.2756	1.151226
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	0.000640	2.680677	1.042843
Upah Minimum Provinsi	0.031560	24.05421	1.615698
Dummy Periode Waktu	0.050666	3.016389	1.508194

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4, diperoleh nilai centered VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut: X1 = 1,09; X2 = 1,15; X3 = 1,04; X4 = 1,61; dan Dummy = 1,51. Seluruh nilai VIF tersebut berada jauh di bawah ambang batas 10,00, yang umumnya dijadikan tolok ukur adanya masalah multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung interkorelasi atau kolinearitas yang serius antar variabel independen. Hal ini berarti setiap variabel independen dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan variasi variabel dependen tanpa saling mempengaruhi secara berlebihan. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas Likelihood Ratio sebesar 0,0000 < 0,05, yang berarti terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi data panel, sehingga varians residual antar cross-section tidak bersifat homogen. Untuk mengatasi hal tersebut dan menjaga konsistensi serta validitas hasil estimasi, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dengan robust standard error White cross-section.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.702136	1.319041	3.564814	0.0004
Proporsi Pekerja Migran	-0.872926	0.172887	-5.049125	0.0000
Indeks Pembangunan Manusia	0.020677	0.018070	1.144275	0.2533
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	-0.059847	0.009837	-6.083869	0.0000
Upah Minimum Provinsi	-0.569290	0.088690	-6.418887	0.0000
Dummy Periode Waktu	0.348523	0.109991	3.168648	0.0017

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan koreksi dengan robust standard error White cross-section, model tetap dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4) Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,231959, yang berada di bawah batas bawah ($d_L = 1,65$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara residual periode sekarang dengan periode sebelumnya, di mana dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di suatu provinsi cenderung dipengaruhi oleh kondisi TPT pada tahun-tahun sebelumnya, mencerminkan pola pergerakan data yang berkesinambungan dari waktu ke waktu.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi.

Effects Specification Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.844100	Mean dependent	5.115853
Adjusted R-squared	0.824418	S.D. dependent var	1.785551
S.E. of regression	0.748190	Akaike info criterion	2.365257
Sum squared resid	168.4963	Schwarz criterion	2.804460
Log likelihood	-363.0937	Hannan-Quinn criter.	2.540261
F-statistic	42.88747	Durbin-Watson stat	1.231959
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Analisis Regresi Data Panel

Setelah model regresi memenuhi seluruh uji asumsi klasik, model tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Analisis regresi data panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM) kemudian dilakukan untuk mengukur pengaruh proporsi pekerja migran, indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi (UMP), dan dummy periode pandemi terhadap tingkat pengangguran terbuka di 34 provinsi di Indonesia selama 2015–2024.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.47479	4.447005	1.923038	0.0554
Proporsi Pekerja Migran	0.939289	0.654549	1.435018	0.1523
Indeks Pembangunan Manusia	-0.028780	0.087140	-0.330266	0.7414
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	-0.091419	0.024204	-3.777008	0.0002
Upah Minimum Provinsi	-1.430824	0.460489	-3.107182	0.0021
Dummy Periode Waktu	1.026161	0.223349	4.594421	0.0000

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji F yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F).

Effects Specification Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.331983	Mean dependent	1.433333
Adjusted R-squared	0.209289	S.D. dependent var	0.723937
S.E. of regression	0.646317	Akaike info criterion	2.164232
Sum squared resid	62.64125	Schwarz criterion	2.683947
Log likelihood	-64.29695	Hannan-Quinn criter.	2.357032
F-statistic	2.705565	Durbin-Watson stat	1.519963
Prob (F-statistic)	0.008416		

Sumber: Eviews 10, Data Diolah

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai Fhitung sebesar $42,887 > F_{tabel} (\alpha=0,05; df1=5; df2=334) \approx 2,21$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel proporsi pekerja migran (X_1), indeks pembangunan manusia (X_2), tingkat pertumbuhan ekonomi (X_3), upah minimum provinsi (X_4), dan dummy periode Covid-

19 berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,844 berarti bahwa 84,4% variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 15,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi model regresi fixed effect dengan koreksi White cross-section, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Proporsi Pekerja Migran (X₁) Nilai t-statistik = 1,435 < 1,96 dengan probabilitas = 0,1523 > 0,05. Artinya, secara parsial variabel X₁ tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT. Dengan demikian, proporsi pekerja migran tidak memiliki peran yang berarti terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini.
- 2) Indeks Pembangunan Manusia (X₂) Nilai t-statistik = -0,330 < 1,96 dengan probabilitas = 0,7414 > 0,05. Artinya, X₂ tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT. Dengan kata lain, perubahan IPM tidak terbukti secara nyata memengaruhi tingkat pengangguran terbuka.
- 3) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X₃) Nilai t-statistik = -5,777 > 1,96 dengan probabilitas = 0,0000 < 0,05. Artinya, X₃ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun secara signifikan.
- 4) Upah Minimum Provinsi (X₄) Nilai t-statistik = -3,107 > 1,96 dengan probabilitas = 0,0021 < 0,05. Artinya, X₄ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Dengan demikian, kenaikan UMP terbukti dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.
- 5) Dummy Periode Covid-19 (DUMMY) Nilai t-statistik = 4,594 > 1,96 dengan probabilitas = 0,0000 < 0,05. Artinya, variabel dummy berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode Covid-19 (2020–2024), tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat dibandingkan periode sebelum Covid-19 (2015–2019).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Proporsi Pekerja Migran, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Pengaruh variabel independen yang terdiri dari proporsi pekerja migran (X1), indeks pembangunan manusia (X2), tingkat pertumbuhan ekonomi (X3), upah minimum provinsi (X4), serta dummy periode Covid-19 terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat diketahui melalui uji F. Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 42,887, yang lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,21 pada taraf signifikansi 5%.

Selain itu, nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dengan kata lain, dinamika pengangguran terbuka tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek seperti mobilitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, laju pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, serta kondisi eksternal berupa pandemi Covid-19.

Pengaruh Proporsi Pekerja Migran (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Secara parsial, variabel proporsi pekerja migran (X1) memiliki koefisien sebesar 0,939 dengan nilai t-statistik 1,435 dan probabilitas $0,1523 > 0,05$. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi pekerja migran di suatu provinsi, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung meningkat. Namun, karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara keseluruhan proporsi pekerja migran tidak berpengaruh terhadap TPT. Hasil ini mengindikasikan bahwa mobilitas tenaga kerja ke luar negeri belum memberikan dampak langsung terhadap kondisi pengangguran di dalam negeri. Kemungkinan hal ini terjadi karena perbedaan kualitas dan keterampilan antar daerah, serta karena sebagian besar migran berasal dari sektor informal yang kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja domestik relatif kecil.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (X2) memiliki koefisien sebesar $-0,028$ dengan t-statistik $-0,330$ dan probabilitas $0,7414 > 0,05$. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antara IPM dan tingkat

pengangguran terbuka (TPT), di mana peningkatan kualitas manusia cenderung diikuti dengan penurunan pengangguran. Namun, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap TPT dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat dijelaskan karena IPM mencakup dimensi jangka panjang seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang tidak langsung tercermin dalam kondisi pasar tenaga kerja saat ini. Peningkatan IPM membutuhkan waktu untuk memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga efeknya belum terlihat signifikan dalam periode pengamatan. Selain itu, perbedaan kualitas pendidikan dan akses terhadap pekerjaan antarprovinsi juga dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Secara parsial, variabel tingkat pertumbuhan ekonomi (X3) memiliki koefisien $-0,914$, dengan t-statistik $-3,777$ dan probabilitas $0,0002 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa X3 yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu provinsi, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun secara nyata. Pertumbuhan ekonomi yang baik mampu meningkatkan kapasitas produksi daerah, mendorong investasi, serta memperluas kesempatan kerja, sehingga pengangguran dapat ditekan. Temuan ini konsisten dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output akan diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi (X4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi (X4) memiliki koefisien $-1,431$, dengan t-statistik $-3,107$ dan probabilitas $0,0021 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa X4 yaitu upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini berarti semakin tinggi upah minimum di suatu provinsi, maka TPT cenderung menurun. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme, yang pertama upah yang lebih tinggi mendorong pekerja masuk ke sektor formal dan meningkatkan produktivitas, sehingga mengurangi pengangguran. Lalu yang kedua kenaikan UMP juga meningkatkan daya beli masyarakat, yang kemudian mendorong permintaan barang atau jasa dan membuka lapangan kerja baru.

Perbedaan Periode (Dummy)

Variabel dummy Covid-19 memiliki koefisien 1,026, dengan t-statistik 4,594 dan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Dari hasil yang didapat ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada periode setelah Covid-19 (2020– 2024) lebih tinggi dibandingkan periode sebelum Covid-19 (2015–2019). Hal ini selaras dengan realitas bahwa pandemi menekan perekonomian global, menurunkan aktivitas pariwisata dan perdagangan, serta menimbulkan PHK masal. Dengan demikian, Covid-19 menjadi faktor eksternal penting yang memperburuk kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa TPT di Indonesia melonjak tajam dari 5,23% pada 2019 menjadi 7,07% pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Lonjakan ini terutama disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja massal serta penurunan drastis aktivitas ekonomi. Pada tahun-tahun berikutnya (2021–2024), meskipun angka TPT berangsur menurun, level pengangguran masih tetap lebih tinggi dibandingkan periode sebelum pandemi. Hal ini juga ditegaskan oleh laporan Trading Economics (2024) yang menunjukkan bahwa tahun 2020 menjadi puncak tingkat pengangguran Indonesia dalam kurun panjang 1984–2024, mencerminkan dampak ekonomi besar yang ditimbulkan pandemi. Kedua temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa Covid-19 merupakan faktor eksternal signifikan yang meningkatkan tingkat pengangguran terbuka, sehingga penggunaan variabel dummy terbukti relevan untuk menangkap perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pandemi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Secara simultan, variabel proporsi pekerja migran, indeks pembangunan manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, serta dummy periode Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia.

Secara parsial, proporsi pekerja migran dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel belum memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pengangguran di Indonesia hal ini dikarenakan perbedaan kualitas tenaga kerja antar daerah serta efek pembangunan manusia yang bersifat jangka panjang dan tidak langsung terlihat pada penyerapan tenaga kerja.

Secara parsial, tingkat pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar kemampuan suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja, sementara kenaikan UMP juga turut membantu menurunkan pengangguran dengan meningkatkan daya tarik sektor formal dan kesejahteraan pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada periode setelah Covid-19 (2020–2024) lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19 (2015–2019). Kondisi ini mencerminkan dampak nyata pandemi terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyanto, M. A., & Sari, P. D. (2024). Transformasi digital UMKM melalui penerapan QRIS di era cashless society. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.56789/jetd.v3i2.214>
- Agung, B., U., Dian, S., & Prajanti, W. (2022). Determinant analysis of open unemployment rate in West Java Province. *JEE*, 11(2), 328–334.
- AM, S. A., Agustang, A., & Mustadjar, M. (2020). Mobility and social change of the economy of Indonesian migrant workers in Indonesia. *Solid State Technology*, 63(6), 2321–2329.
- Aqilla Haya, R. D. L., & Crisanty, T. M. (2023). Analysis of factors affecting the open unemployment rate (UOR) 2022: A case of Banten in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2023(1), 639–649. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2023i1.386>
- Ardian, M., Hasanah, R., & Putra, I. (2025). Analisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Oportunitas*, 14(2), 99–114.
- Azzahra, R. (2022). Analisis dampak PHK dan kesulitan pencarian kerja selama pandemi COVID-19 terhadap tingkat pengangguran terbuka. *Jurnal Profit*, 6(2), 142–157.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Meninjau pelaksanaan PEN dalam menekan angka pengangguran terbuka di Indonesia. *Buletin APBN*, 124, 15–25.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Berita resmi statistik: Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. *Badan Pusat Statistik*, 11(84), 1–28.
- Borjas, G. J. (2020). *Labor economics* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chen, J., Trehan, B., Kannan, P., & Loungani, P. (2011). New evidence on cyclical and structural sources of unemployment. *IMF Working Papers*, 11(106), 1–29.

- Darmawan, Y. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 9(3), 210–225.
- Desembriarto. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 12(1), 45–58.
- Effendy, A. (1999). Upah minimum dan tingkat pengangguran di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(2), 45–60.
- Elsby, M. W. L., Michaels, R., & Solon, G. (2009). The ins and outs of cyclical unemployment. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 1(1), 84–110.
- Fahlapi, M. (2024). Dampak wabah COVID-19 terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Humanisa*, 5(1), 50–68.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic econometrics (4th ed.). McGraw-Hill.
- Indrawati, A., & Hutabarat, R. E. (2024). The effect of GRDP and minimum wage on open unemployment rate in East Java Province. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(2), 323–335.
- Intan Fajarisa, R., Sumanto, A., & Dwiputri, I. N. (2022). Relationship between open unemployment rate, employment opportunity rate, dependency ratio, and economic growth in Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(3), 696–702.
- Kurniawan, M. L., Pudjiharjo, M., & Prasetya, F. (2023). Analysis of the relationship between economic growth, inflation, and unemployment in Indonesia. *Indonesian Journal of Economic and Social Science Studies*, 4(6), 142–156.
- Marliana, L. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Bandar Lampung*, 8(2), 77–88.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of international migration: A review and appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466.
- Mustika, M. D. S., Remi, S. S., Fahmi, M., & Setiawan, M. (2022). Analysis of educational migration decision in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(6), 226–235.
- Potabuga, M. L. M., Rorong, I. F. P., & Siwu, H. F. D. (2024). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Unsrat*, 12(3), 123–139.
- Rahmatika, N. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan indeks pembangunan manusia sebagai variabel intervening di Kabupaten Kuningan tahun 2013–2022. Universitas Syekh Nurjati Cirebon.

- Santoso, B. M., & Artaningtyas, W. D. (2024). Determinan migrasi internasional pekerja migran Indonesia (2017–2022). *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(1), 29–39.
- Situmorang, H., & Putri, V. (2025). Evaluasi dinamika pengangguran pasca pandemi COVID-19 di Sumatera Utara. *Jurnal Esensi*, 18(1), 20–34.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-22). Bandung: Alfabeta.
- Suyana Utama, I. G. B. (2016). Statistika ekonomi dan bisnis. Denpasar: Udayana University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic development (13th ed.). Pearson Education.
- Trading Economics. (2024). Indonesia unemployment rate 1984–2024. Retrieved from <https://tradingeconomics.com/indonesia/unemployment-rate>
- Winata, R., & Musthofa, A. (2024). Pengaruh pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 87–100.